Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Diterbitkan Oleh :
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Kuningan

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

ANALISIS PESAN MORAL DALAM MAKNA LIRIK LAGU JANGAN BAKAR BUKU KARYA BAND EFEK RUMAH KACA DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS XII

Sofiatin, Yulia Adiningsih, Dwika C. Gustiana
Universitas Muhammadiyah Bogor Raya
osofiatin@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan menganalisis pesan-pesan moral yang terkandung pada makna lirik Lagu Jangan Bakar Buku karya Band Efek Rumah Kaca dan implementasinya terhadap pembelajaran sastra kelas XII. Metode penelitan yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik penelitian ini menggunakan teknik menyimak yaitu suatu teknik yang tidak hanya menggunakan bahasa lisan namun juga menggunakan bahasa tertulis yang keduanya disebut dengan teknik sadap. Hasil pembahasan menunjukan bahwa lirik lagu ini memiliki amanat bahwa membakar buku adalah suatu tindak kejahatan. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa data yang diteliti memiliki nilai pesan moral dan sebagai gambaran dari kisah nyata yang terjadi di negeri ini. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan ke pembelajaran sastra kelas XII melalui pembelajaran menganalisis nuansa makna dalam nyanyian. Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai bahan ajar untuk mempermudah siswa memahami makna dan pesan moral pada lirik lagu sebagai pengganti puisi. Pembelajaran melalui lirik lagu sebagai pengganti puisi setidaknya dapat mewujudkan proses belajar mengajar yang inovatif, efektif, produktif, dan meningkatkan kreativitas guru dan siswa dalam pembelajaran sastra. Bagi mahasiswa jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam upaya memotivasi ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif untuk kemajuan mahasiswa dalam penelitian yang serupa.
KATA KUNCI: *pesan moral, makna, lirik lagu Jangan Bakar Buku*

ANALYSIS OF THE MORAL MESSAGE IN THE MEANING OF THE SONG LYRICS, JANGAN BAKAR BUKU BY EFEK RUMAH KACA BAND AND ITS IMPLEMENTATION OF LITERATURE LEARNING IN CLASS XII

ABSTRACT: This research aims to analyze the moral messages contained in the meaning of the lyrics of the song Jangan Bakar Buku by the Efek Rumah Kaca band and its implementation in class XII literature learning. The research method used is a qualitative descriptive method. This research technique uses listening techniques, namely a technique that not only uses spoken language but also uses written language, both of which are called tapping techniques. The results of the discussion show that the lyrics of this song contain the message that burning books is a crime. The results of this research can be concluded that the data studied has moral message value and is an illustration of real stories that occur in this country. The results of this research can be implemented in class XII literature learning through learning to analyze the nuances of meaning in songs. This research can also provide benefits for teachers as teaching material to make it easier for students to understand the meaning and moral messages in song lyrics as a substitute for poetry. Learning through song lyrics as a substitute for poetry can at least create a teaching and learning process that is innovative, effective, productive, and increases the creativity of teachers and students in learning literature. For students majoring in Indonesian language and literature education, this research can be used as consideration and reference material in an effort to motivate new, more creative and innovative ideas for student progress in similar research.
KEYWORDS: *moral message, meaning, song lyrics jangan bakar buku*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang disampaikan secara komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Sastra juga adalah karya seni yang memiliki

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

kesamaan sifat dengan karya seni lainnya, seperti seni suara, seni lukis, seni pahat, dan lainnya (Semi, 1989). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (2017, hlm. 1470) sastra diartikansebagai, "*sas.tra n*1 adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari)." Sementara itu, Kamus Istilah Sastra (Zaidan, 2004) mengartikan sastra yaitu, "*U.* tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan, baik puisi maupun prosa yang nilainya bergantung pada kedalaman pemikiran dan ekspresi jiwa." Selanjutnya menurut Sunendar (2011, hlm.1), "sastra adalah mahakarya, yaitu seperti buku-buku yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya, dan menampilkan sisi estetis yang berpadu dengan nilai ilmiah di dalamnya." Oleh karena itu, sastra adalah suatu tulisan atau teks apapun yang bersifat imajinatif dan memiliki nilai seni, serta memiliki arti berdasarkan hasil pemikiran serta ekspresi dari dalam jiwa manusia (Sofiatin, 2023, hlm. 15).

Karya sastra juga dikenal dalam dua bentuk, yaitu fiksi dan nonfiksi. Jenis karya sastra fiksi adalah prosa, puisi, dan drama. Sedangkan contoh karya sastra nonfiksi adalah biografi, autobiografi, esai dan kritik sastra. Sastra akan mengalami perubahan dari masa kemasa, karena sastrawan selalu dapat bergerak secara kreatif mengubah batas-batas sastra yang sudah ditrerima masyarakat (Ahyar, 2019, hlm. 8). Selain dengan fiksi karya sastra juga dapat dihasilkan dengan adanya proses kreatif pengarang dalam mendeskripsikan ide yang dipikirkan atau dialami pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai acuannya.

Puisi adalah salah satu genre karya sastra yang didalamnya berisi efek estetik dalam berbagai unsur bahasa, puisi memiliki unsur berupa emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan dan perasaan pengarang semua hal tersebut terungkap dalam media bahasa (Pradopo, 2018, hlm. 2). Dari hal tersebut bisa kita simpulkan bahwa puisi disini memiliki kemiripan dengan lirik lagu. Sebuah lirik lagu pada intinya seperti halnya puisi, karena keduanya memiliki kesamaan ciri yaitu memiliki struktur bentuk dan struktur makna.

Lirik lagu dapat dinyatakan bagian dari karya sastra yang termasuk pada genre puisi. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang tentang suatu hal yang bisa dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata dan bahasa guna menciptakan daya tarik dan kekhasan liriknya (Hidayat, 2014, hlm. 224). Setiap orang bebas menulis apapun yang ada dalam pikiran dan hatinya. Salah satunya yaitu dengan menulis lirik lagu. Seperti halnya puisi, lirik lagu ditulis sebagai perwujudan suara penyair yang mengungkapkan sikap, perasaan, serta apresiasi pribadi terhadap berbagai peristiwa dan pengalaman lainnya. Tanpa disadari lagu banyak digemari di kalangan remaja, dan tentunya dengan berbagai sajian serta genre musik yang beragam.

Atas dasar adanya kesamaan bentuk dan unsur yang membangun pada lirik lagu dan puisi, membuat lirik lagu dapat dianalisis dengan teori dan metode serupa sebagaimana menganalisis puisi. Lirik lagu merupakan simbol verbal yang diciptakan oleh manusia. Manusia adalah makhluk yang tahu bagaimana harus bereaksi, tidak hanya terhadap lingkungan fisiknya, namun juga terhadap simbol-simbol yang dibuatnya sendiri (AL & Suyanto, 2017).

Pada pembelajaran sastra, musikalisasi puisi adalah upaya untuk mengapresiasi karya sastra dengan upaya menyajikan puisi kedalam sebuah lagu.

Secara perspektif, lirik lagu termasuk kedalam puisi tipe lirik. Puisi tipe lirik biasanya mengungkapkan perasaan yang mendalam, sehingga sebagian besar puisi tipe lirik berhubungan dengan tema cinta, kematian, renungan/ amanat, agama, filsafat dan lainnya yang terkait penghayatan paling dalam dari lubuk jiwa seorang penyair (Aidil & Istiqomalia, 2021, hlm. 71). Dalam hal keterkaitan antara puisi dan lirik lagu tersebut maka penulis memberikan pandangannya bahwa lirik lagu bisa digunakan dalam proses pembelajaran sastra di kelas XII.

Pesan dalam lirik lagu biasanya bersifat implisit atau eksplisit. Lirik lagu juga bisa bermakna abstrak atau hal tidak dapat dipahami. Sifat lirik lagu yang berbeda dengan pesan pada umumnya memerlukan pendekatan secara khusus untuk dapat menginterpretasikan pesan yang bermakna didalamnya. Oleh karena itu, sebuah lagu agar dapat diketahui makna dan pesan moral yang ada di dalam lirik-liriknya sebaiknya digunakan pendekatan semiotika yang secara garis besar merupakan bidang ilmu sastra yang mepelajari tentang sistem tanda.

Moral merupakan sesuatu yang hendak diucapkan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai moral merupakan sebuah keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan untuk menjadikan hidup seseorang agar lebih baik lagi (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 429). Yaitu dengan menaati aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku sebagai satu acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, serta memilih dan memilah mana hal yang baik dan mana hal yang buruk untuk dilakukan.

Lagu-lagu karya Band Efek Rumah Kaca cukup banyak digemari oleh masyarakat penikmat musik. Ditambah pula dengan penggunaan kata-katanya yang unik sehingga menimbulkan ketertarikan para pendengarnya untuk lebih fokus dalam memperhatikan setiap lirik lagu yang dinyanyikannya. Tema-tema lagu yang diciptakan oleh band Efek Rumah Kaca sangat beragam yaitu tentang lingkungan hidup, kritik sosial, gaya hidup, politik, cinta, homoseksual, gangguan psikologis, religius dan lain-lain. Beberapa lagu yang dinyanyikan grup band ini memiliki pesan yang dalam serta sulit dicerna oleh kalangan yang minim literasi. Lirik-liriknya sarat pula dengan majas sarkasme dan analogi.

Berdasarkan penjelasan yang sudah diuraikan beserta latar persoalannya maka lirik-lirik pada lagu *Jangan Bakar Buku* dari grup Band Efek Rumah Kaca sangat penting untuk diteliti dan dianalisis pada unsur pesan moral dan makna yang terkandung di dalamnya. Hasilnya penting pula untuk diimplementasikan pada pembelajaran sastra di SMA kelas XII. Dalam hal ini, peserta didik bisa dilibatkan dalam pelaksanaannya agar terjadi proses perubahan belajar mereka ke arah yang lebih baik. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan pula membantu guru dan siswa untuk mulai memahami bahwa lirik lagu juga merupakan hasil karya sastra yang mengandung pesan moral yang dapat mengedukasi para peserta didik. Adapun persoalan-persoalan yang terkandung dalam lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya band Efek Rumah Kaca dan implementasinya pada pembelajaran sastra di kelas XII menjadi alasan dilaksanakannya penelitian ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekant kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2013, hlm. 3) menyebutkan, “Penelitian kulitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Pendapat mereka sesuai dengan penelitian ini yang

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

bertujuan mendeskripsikan kata-kata tertulis (teks) dalam setiap lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya grup Band Efek Rumah Kaca. Menurut Ratna (2021, hlm. 53), "Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis." 2.

Penelitian kualitatif secara garis besar bersifat deskriptif atau menggunakan pendekatan yang berkaitan dengan data yang bukan berupa angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bentuk-bentuk, variabel-variabel yang berwujud tuturan dengan data yang dihasilkannya adalah berupa kata-kata tertulis atau lisan pada sifat-sifat individu termasuk keadaan gejala dari kelompok tertentu yang diamati (Mahsun, 2019, hlm. 376). Oleh sebab itu metode kualitatif yang merupakan metode dengan upaya mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu atau kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan penjelasan yang berujung pada aktifitas penyimpulan. Penelitian kualitatif bersifat induktif, yakni membiarkan berbagaivpermasalahan muncul dari data, atau dibiarkan terbuka untuk tujuan interpretasi atas data penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalaui upaya pengamatan secara seksama. Data tersebut mencakup deskripsi konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara mendalam beserta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan yang dibuat (Sukmadinata, 2017). Penelitian tentang pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya Band Efek Rumah Kaca tersebut selalu bersifat deskriptif. Artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya adalah berbentuk deskripsi tentang pesan-pesan moral.

Adapun pengumpulan data yang diambil dari lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya Band Efek Rumah Kaca menggunakan adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut. 1. Mengumpulkan data Mendengarkan lagu *Jangan Bakar Buku* dan memahami lirik lagu Jangan Bakar Buku 3. Menganalisis setiap bait lirik lagu tersebut.

Cara pandang penelitian kualitatif adalah dengan menekankan objek penelitian yang bersifat holistik (menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan). Oleh karena itu, penelitian dengan metode kualitatif tidak menetapkan penelitian dengan dasar variabel penelitian. Seluruh kondisi sosial yang diteliti tersebut merupakan aspek tempat, pelaku dan aktivitas yang bersinergi (Sugiyono, 2016, hlm 207).

Teknik pengupulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan hasil dari teknik menyimak. Teknik menyimak dalam penelitian ini tidak hanya menggunakan bahasa secara lisan, tetapi juga menggunakan bahasa secara tertulis. Dua teknik tersebut memiliki dasar sebagai teknik sadap. Teknik tersebut sebagai pokok dasar dari teknik menyimak yang secara hakikat dalam pelaksanaanya diwujudkan melalui kegiatan penyadapan (Sugiyono, 2016, hlm 224). Melalui teknik inilah upaya mendapatkan data dilakukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian terbagi ke dalam empat tahap. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut. 1) Menentukan masalah yang diangkat dalam penelitian melalui rumusan masalah yang sudah tertulis dalam perumusan masalah. 2) Pengumpulan data-data yang akan diteliti. 3) Menentukan data yang akan menjadi bahan pembahasan. 4) Mengumpulkan data penelitian yang kemudian digunakan

melalui teknik penelitian yang telah ditetapkan.

Analisis data merupakan pengaturan atau pengolahan data secara terstruktur yang kemudian menghasilkan suatu pikiran baru, teori, sekaligus gagasan yang akan menjadi landasan dalam setiap penelitian (Sugiyono, 2016, hlm 245). Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data secara deskriptif dengan teknik triangulasi. Teknik ini dipakai agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap objek penelitian.

Penelitian ini mengangkat tentang analisis pesan moral dalam lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya Band Efek Rumah Kaca. Untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan maka dilakukan triangulasi melalui informasi data yang sudah terkumpul. Setelah diperoleh keabsahan data, dilakukan pula konfirmasi ulang terhadap informan penunjang. Dengan demikian, hasil peneliti ini merupakan deskripsi data yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian berupa lirik-lirik lagu berjudul *Jangan Bakar Buku* adalah sebuah karya yang diciptakan sebuah grup band indie asal Indonesia yang bernama Efek Rumah Kaca. Albumnya yang bertajuk Kamar Gelap, dirilis 19 Desember tahun 2008 oleh Aksara Records. Band Efek Rumah Kaca banyak menciptakan lagu bertema kritik sosial yang diantaranya: *Tubuhmu Membiru Tragis, Kau dan Aku Menuju Ruang Hampa, Mosi Tidak Percaya, Lagu Kesepian, Hujan Jangan Marah, Kenakalan Remaja di Era Informatika, Menjadi Indonesia, Kamar Gelap, Jangan Bakar Buku, Banyak Asap Disana, Laki-laki Pemalu*, dan *Balerina*. Sementara itu, objek penelitian ini fokus terhadap pesan moral beserta makna yang terkandung dalam lirik lagu berjudul *Jangan Bakar Buku*. Adapun data-data yang dapat dianalisis dalam lagu ini sebagai berikut.

Tabel Data Lirik Lagu *Jangan Bakar Buku*

NO.	DATA
1	*Karena setiap lembarnya mengalir berjuta cahaya*
2	*Karena setiap aksara membuka jendela dunia*
3	*Kata demi kata mengantarkan fantasi habis sudah, habis sudah*
4	*Bait demi bait pemicu anestesi hangus sudah, hangus sudah*
5	*Karena setiap abunya membangkitkan dendam yang reda*
6	*Karena setiap dendamnya menumbuhkan hasutan baka*
7	*Kata demi kata mengantarkan fantasi, habis sudah, habis sudah*
8	*Bait demi bait pemicu anestesi, hangus sudah, hangus sudah*
9	*Kata demi kata mengantarkan fantasi, habis sudah, habis sudah*
10	*Bait demi bait pemicu anestesi, hangus sudah, hangus sudah*

Analisis pesan moral pada makna lirik lagu *Jangan Bakar Buku* di atas menggunakan metode pendekatan secara semiotik. Penelitian ini dapat menentukan kontras-kontras diantara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan paradigmatik dan aturan-aturan kombinasi yang mememungkinkan satuan-satuan itu dikelompokan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur yang lebih luas (hubungan-hubungan sintakmatik) (Pradopo, 2018, hlm. 122).

Analisis makna pada data 01 bahwa lirik tersebut bermakna tentang keistimewaan sebuah buku di tiap lembarnya, dimana kata "*cahaya*" memiliki makna leksikal yang berarti sumber penerangan. Adapun pesan moral pada data ini merupakan pesan moral yang bersifat individu karena dalam larik ini terdapat unsur amanat yang lebih

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

diitujukan kepada individu pembacanya (pendengarnya). Pada kata, "*setiap lembarnya mengalir berjuta cahaya",* berarti pada setiap lembar buku mengandung suatu sumber penerangan bagi setiap individu yang membacanya. Sementara itu, pesan moral sosial pada larik tersebut menunjukkan penulisnya seperti ingin mengungkapkan tentang betapa pentingnya pada setiap lembar buku yang memiliki kegunaan sebagai sumber ilmu pengetahuan untuk seluruh pembacanya.

Analisis makna pada data 02 bahwa setiap kata yang ada pada buku mengantarkan kita pada dunia luas. Kata "*jendela dunia*" memiliki makna kiasan yang berarti berwawasan luas. Sementara, analisis pesan moral pada data ini termasuk dalam pesan moral sosial yang dikarenakan pada larik, *"karena setiap aksara"*, membuka jemdela dunia. Dalam hal ini, penulis lagu ingin menyampaikan suatu amanat kepada pembacanya bahwa setiap kata pada sebuah buku dapat mengantarkan kita pada dunia yang luas.

Analisis makna pada data 03 bahwa setiap kata pada sebuah buku dapat mengantarkan pembaca pada ruang khayal. Kata "*fantasi*" memiliki makna leksikal yang berarti khayalan. Kata "*habis*" memiliki makna leksikal yang berarti tidak tersisa. Sementara, analisis pesan moral pada data ini termasuk kategori pesan moral sosial. Misalnya pada larik, "*kata demi kata mengantarkan fantasi, habis sudah, habis sudah",* seolah penulis ingin menjelaskan kepada pembacanya bahwa buku yang tiap katanya mengantarkan pembaca pada ruang khayal itu kini sudah tiada.

Analisis makna pada data 04 bahwa setiap bait dalam sebuah buku itu mampu membius agar tidak merasa sakit. Misalnya dalam kata "*anestesi*" memiliki makna leksikal yang berarti obat bius sebagai pereda rasa sakit. Kata "*hangus*" yang memiliki 32 makna leskikal yang berarti terbakar sampai hitam gosong. Sementara, pesan moral pada data ini termasuk kedalam pesan moral sosial. Misalnya pada larik, "*bait demi bait pemicu anestesi, hangus sudah, hangus sudah,"* yang terdengar bahwa penulis ingin menyampaikan bahwa setiap bait pada buku telah membius kita untuk memicu peristiwa buku dibakar sampai hangus.

Analisis makna pada data 05 menunjukkan gambaran dari peristiwa buku yang dibakar, kemudian abunya akan membangkitkan amarah dan berkeinginan keras untuk membalas. Kata "*dendam*" yang bermakna leksikal berarti berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan). Sementara, analisis pesan moral pada data ini termasuk kedalam pesan moral sosial karena pada larik, "*karena setiap abunya, membangkitkan dendam yang reda*". Larik pada data ini dimaknai dengan pernyataan bahwa sisa-sisa pembakaran buku tersebut yakni berwujud abu yang bisa menimbulkan rasa keinginan untuk membalas sesuatu yang pernah terjadi.

Analisis makna pada data 06, yaitu pada setiap dendamnya akan membangkitkan hati yang lain untuk marah (melawan, berontak, dsb) selamanya. Kata "*baka*" memiliki makna leksikal yang berarti kekal. Pesan moral pada data ini termasuk kedalam pesan moral sosial. Penulis ingin menggambarkan kepada pembacanya alangkah tidak baiknya jika membakar sebuah buku, dan gambaran tersebut terdapat pada larik, "*karena setiap dendamnya, menumbuhkan hasutan baka."* Pada larik tersebut terlihat dengan jelas bahwa setiap kejahatan akan mengundang kejahatan yang sama. Pada kata di akhir larik tertulis *hasutan baka* yang berarti bahwa dendam tersebut kekal atau abadi.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

Analisis makna pada data 07 bahwa liriknya bermakna setiap kata pada sebuah buku mengantarkan pembaca pada ruang khayal. Kata "*fantasi*" memiliki makna leksikal berarti khayalan. Kata "*habis*" memiliki makna leksikal berarti tidak tersisa. Sementara, analisis pesan moral pada data ini termasuk kedalam pesan moral sosial, misalnya pada larik, "*kata demi kata mengantarkan fantasi, habis sudah, habis sudah*." Dalam hal ini penulis ingin menjelaskan kepada pembacanya bahwa buku yang setiap katanya mampu mengantarkan pembaca pada ruang khayal itu kini sudah tiada.

Analisis makna pada data 08 menunjukkan setiap bait dalam sebuah buku itu mampu membius agar tidak merasa sakit, karena dalam kata "*anestesi*" memiliki makna leksikal yang berarti obat bius pereda rasa sakit. Kata "*hangus*" yang memiliki makna leskikal berarti terbakar sampai hitam gosong. Sementara itu, analisis pesan moral pada data ini termasuk sebagai pesan moral sosial. Hal tersebut terjadi karena larik, "*bait demi bait pemicu anestesi, hangus sudah, hangus sudah,"* seolah sang penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa setiap bait-bait dalam buku membius peristiwa buku yang dibakar sampai hangus.

Analisis makna pada data 09 menunjukkan bahwasetiap kata pada sebuah buku itu mengantarkan pembaca pada ruang khayal. Kata "*fantasi*" memiliki makna leksikal berarti khayalan. Kata "*habis*" memiliki makna leksikal berarti tidak tersisa. Analisis pesan moral pada data ini merupakan pesan moral sosial. Pada larik, "*kata demi kata mengantarkan fantasi, habis sudah, habis sudah,"* penulisnya ingin menjelaskan pada pembaca bahwa buku yang setiap katanya dapat mengantarkan pembaca pada ruang khayal itu kini sudah tiada.

Analisis makna pada data 10 bahwa setiap bait dalam sebuah buku itu mampu membius agar tidak merasa sakit. Misalnya dalam kata "*anestesi*" memiliki makna leksikal yang berarti obat bius pereda rasa sakit. Kata "*hangus*" yang memiliki makna leskikal berarti terbakar sampai hitam gosong. Analisis pesan moral pada data ini termasuk dalam pesan moral sosial. Pada larik "*bait demi bait pemicu anestesi, hangus sudah, hangus sudah,"* dalam hal ini penulisnya ingin menyampaikan bahwa setiap bait buku yang membius beserta peristiwa buku yang dibakar sampai hangus.

HASIL PENELITIAN

Dari lirik lagu diatas tampaknya penyair ingin menjelaskan bahwa pada setiap lembar yang terdapat pada sebuah buku mampu mengalirkan begitu banyak penerangan atau sumber ilmu pengetahuan. Selanjutnya, setiap kata yang tertulis didalamnya mampu membuka pemikiran atau pengetahuan yang luas terhadap pembacanya. Misalnya pada larik "*Karena setiap lembarnya*", "*Mengalir berjuta cahaya*", "*Karena setiap lembarnya*", dan "*Membuka jendela dunia*". Buku juga mampu merangsang kita kedalam dunia khayal bahkan membius setiap pembaca yang mempercayainya. Namun dalam hal ini ada penyesalan yang tersirat dalam lirik tersebut seperti, "*habis sudah, habis sudah*" dan "*hangus sudah, hangus sudah*" seolah hal yang sudah dipercayainya (buku) itu kini telah sirna atau tidak tersisa akibat dilahap api. Setiap abu sisa dari pembakaran tersebut bisa membangkitkan perasaan dendam dari orang yang awalnya tidak memiliki perasaan dendam seperti pada larik "*Membangkitkan dendam yang reda*" dan "*Menumbuhkan hasutan baka.*" Oleh sebab itu, setiap perasaan dendam bisa menimbulkan kericuhan, kegaduhan, dan

bahkan pemberontakan yang abadi. Kemudian kembali pada bagian *reffrains* dengan membahas tentang penyesalan karena hanya buku yang mampu merangsang, dan bahkan membius setiap pembacanya yang kini sudah habis dan hangus karena terbakar. Pada bagian ini terdapat pengulangan *reffrains* penyair yang seolah menekankan kembali tentang penyesalan buku yang telah habis karena hangus.

Dari penjelasan tersebut didapat hasil analisis dengan dua pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu *Jangan Bakar Buku* karya Band Efek Rumah Kaca. Adapun hasil analisisnya sebagai berikut.

a. Pesan Moral Individu

Data 01 yaitu, *Karena setiap lembarnya mengalir berjuta cahaya*. Pesan moral individu yang terdapat dalam larik tersebut menjelaskan bahwa buku sangat penting bagi kesehatan jiwa terutama untuk sarana pengetahuan umum. Data 02 yaitu, *Karena setiap aksara membuka jendela dunia*. Pesan moral Individu yang terdapat dalam larik tersebut menegaskan bahwa pada setiap kata yang terkandung dalam sebuah buku mampu memperluas wawasan seseorang dikarenakan buku adalah sumber informasi. Data 03 yaitu, *Kata demi kata mengantarkan fantasi moral individu* bahwa kata-kata yang terkandung didalam sebuah buku bisa membuat kita merasa masuk pada dunia imajinasi atau dunia khayal. Data 04 yaitu, *Bait demi bait pemicu anestesi moral individu* menegaskan bahwa pada setiap bait buku bisa membius bahkan meredakan rasa sakit.

b. Pesan Moral SosiaL

Data 01 yaitu, *Karena setiap lembarnya mengalir berjuta cahaya* menunjukkan adanya 38 moral sosial yang terkandung dalam larik tersebut. Sejatinya manusia tidak lepas dengan yang namanya sumber pengetahuan. Salah satunya pada setiap lembar buku selalu terdapat hal yang berguna terlepas dari siapapun penulisnya dan apapun jenis bukunya. Data 02 yaitu, *Karena setiap aksara membuka jendela dunia*. Pesan moral sosial yang terkandung dalam larik tersebut menjelaskan bahwa penulis menyampaikan pesan kepada pendengar bahwa setiap kata-kata yang ada dalam sebuah buku mampu memperluas wawasan pembacanya, termasuk fungsinya sebagai sumber informasi. Data 03 yaitu, *habis sudah, habis sudah.* Moral sosial yang terkandung dalam larik tersebut yakni penulis seolah memperlihatkan penyesalannya terhadap orang-orang yang mempercayai buku namun kini sudah habis tak tersisa. Data 04 yaitu, *hangus sudah, hangus sudah* terdapat pesan moral sosial yang terkandung dalam larik tesebut yang sama halnya dengan data 03 dimana penyair seolah memperlihatkan penyelesan atas orang-orang yang mempercayai buku tersebut namun bedanya kini sudah hangus karena dibakar. Data 05 yaitu, *Karena setiap abunya membangkitkan dendam yang reda*. Pesan moral sosial yang terkandung dalam larik tersebut berupa amanat dimana penulis solah beramanat bahwa jika kita membakar sebuah buku apalagi buku yang sudah dipercayai orang, sisanya bisa membekas dan membuat orang yang mempercayainya marah bahkan menimbulkan rasa dendam. Data 06 yaitu, *Karena setiap dendamnya menumbuhkan hasutan baka.* Pesan moral sosial yang terdapat pada larik tersebut berupa amanat dari penyair bahwa setiap dendam bisa menghasut orang lain, bahkan dendam tersebut akan kekal dan abadi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

PEMBAHASAN

Pesan moral yang terkandung dalam lirik lagu *Jangan Bakar Buku,* penulis dapat menemukan dua pesan yang terkandung didalamnya yaitu, pesan moral individu dan pesan moral sosial. Selain itu, lagu ini dibuat berdasarkan latar peristiwa yang pernah terjadi di negara ini. Berikut ini adalah peristiwa-peristiwa pembakaran buku yang dapat dirangkum sebagai berikut. Pada tahun 1637 terdapat ribuan buku yang dibakar karya Hamzah Fansuri, seorang penyair dan Sufi Aceh. Buku-buku mereka dibakar di halaman Masjid Raya Kutaraja. Selanjutnya kejadian pada 2 Mei 1964 yaitu pada saat Pemerintah Indonesia yang pada saat itu tengah merayakan Hari Pendidikan Nasional kemudian membakar sekitar 500 buku tentang sejarah dan bahasa yang dianggap bertentangan dengan ideologi Pemerintah Indonesia. Pada Oktober 1965 terjadi pembakaran buku karya Pramoedya Ananta Toer yang pada masa itu pemerintahan Orde Baru telah melarang segala hal yang mengandung paham komunisme. Kemudian pada Oktober 1972 terjadi pula pembakaran buku yang berpaham komunis. Pada tahun 2001 terjadi pembakaran buku-buku yang dianggap sentimental oleh mahasiswan, seperti karya Khalil Gibran dan seri Chicken Soup. Masih di tahun 2001 terjadi kembali pembakaran buku yang 40 berhaluan kiri atau mengandung paham komunisme yang dilakukan oleh AAK (Aliansi Anti Komunis). Adapun buku karangan Pramoedya, Karl Marx, Franz Magnis Suseno dilaporkan telah dibakar pula dikantor pusat GPI (Gerakan Pemuda Islam). Selanjutnya pada 25 September 2007 terjadi lagi pembakaran buku sejarah SMP dan SMA sebanyak 1.468 buah. Alasan dibakarnya buku sejarah tersebut karena penerbit tidak menyertakan kata PKI pada Gerakan 30 September. Selanjutnya pada tahun 2009 peristiwa pembakaran buku masih berlanjut dilakukan oleh FAK (Front Anti Komunis) dengan membakar buku *Revolusi Agustus*; Kesaksian seorang pelaku sejarah dari karya Soemarsono yang dianggap mempromosikan tokoh komunis. Pada tahun 2012 terjadi kembali pembakaran buku di 5 Kota Berpengaruh Dunia. Pembakaran ini dilakukan oleh FPI (Front Pembela Islam) yang menganggap bahwa buku tersebut telah menghina Nabi Muhammad SAW. Tak lama kemudian terjadi pembakaran buku karangan Abuya Jamaluddin Waly pada Januari 2020 di Banda Aceh karena buku tersebut dianggap mengandung unsur sufisme dan tasawuf.

Berdasarkan sejarah tentang beragam kejadian pembakaran buku tadi dengan keyakinan bahwa pencipta lagu *Jangan Bakar Buku* berupaya menyadarkan kita bahwa pembakaran sebuah buku termasuk dalam tindak kejahatan yang tidak patut ditiru siapapun. Bentuk pesan tersebut digambarkan melalui lirik-lirik lagu ketika para remaja dewasa cenderung susah untuk menerima sebuah nasihat. Media ini menjadi sebuah terobosan baru dari seorang penulis lagu dengan membuat pesan/ amanat yang ditujukan kepada para remaja. Lewat lirik lagu yang lebih mudah dicerna. Diingat, dan mudah untuk diterapkan.

Dalam mengimplementasikan hasil penelitian pada pembelajaran sastra, perlu kiranya kita lakukan analisis yang mendalam baik dari segi materi maupun teori pembelajaran, Menjadikan lagu sebagai sebuah objek pembelajaran sastra adalah merupakan sebuah cara yang efektif. Lagu-lagu masa kini lebih banyak digemari oleh kalangan remaja. Dengan demikian, siswa akan lebih tertarik dengan penggunaan media pembelajaran, dan siswa lebih mudah untuk memahami isi serta materi yang disampaikan oleh guru.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

Penelitian terhadap sebuah karya sastra bertujuan untuk menemukan apa yang sebenarnya ingin dikemukakan oleh pengarang, baik itu puisi, drama, cerpen, novel, atau karya sastra lainnya. Dalam hal ini nantinya penelitian ini dapat menemukan point inti yang menjadi tujuan dari penulisan karya sastra-karya sastra tersebut. Peneliti bisa saja menemukan fakta-fakta yang ada di dalam suatu karya sastra dikarenakan penciptaan suatu karya sastra melibatkan pengalaman nyata atau kejadian yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang lirik lagu *Jangan Bakar Buku* dari karya Band Efek Rumah Kaca. Dalam hal ini, para siswa mampu mengamati beberapa lirik lagu yang mengandung pesan-pesan moral. Guru adalah pendidik yang harus mampu memberikan penjelasan menyeluruh tentang pesan moral yang terdapat pada lirik lagu tesebut dalam pengajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII semester 2 KD tentang kesastraan, yaitu dengan menganalisis nuansa makna dalam nyanyian berbahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan; 1. Pada penelitian ini ada sebanyak 10 pesan moral yang didalamnya berupa 4 pesan moral individu dan 6 pesan moral sosial. 15 makna leksikal dan 1 makna khiasan. Adapun Implementasi pembelajaran dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII semester 2 dengan KD 3.8 tentang kesastraan yaitu menganalisis nuansa makna dalam nyanyian berbahasa Indonesia. 2. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan yang lebih kuat, maka terjadilah pembakaran sebagai alternatif melawan tanpa berpikir, dari bahwa lagu Jangan Bakar Buku karya Band Efek Rumah Kaca menyimpan pesan tersirat didalamnya antara lain berupa amanat bahwa jangan pernah membakar buku, sebab buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Terlepas dari apapun jenis bukunya dan siapapun penulisnya. Pada kejadian tersebut kita bisa melihat pembahasan Bab IV bahwa terjadinya pembakaran buku karena pengetahuan yang tidak bisa diterima dan tidak dilawan dengan pengetahuan perlawanan menyebabkan kegaduhan, sehingga menimbulkan banyak kejadian pembakaran buku tersebut..

DAFTAR PUSTAKA

Ahyar, J. (2019). Apa Itu Sastra, Jenis-jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra? Deepublish.

Aidil, M., & Istiqomalia, Y. (2021). Diksi dan Tradisi Syair Melayu Dalam Lirik Lagu Nasyid Raihan. Al-I'lam: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam, 5(1), 70–84.

AL, D. W., & Suyanto, S. (2017). Representasi Makna Pesan Moral dalam Lirik Lagu "Esok Kan Bahagia" Karya D'masiv. Riau University.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kelima). Jakarta: Balai Pustaka.

Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu "Laskar Pelangi" karya Nidji. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 243–258.

Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa, Tahapan, Strategi, Metode dan 48 Tekniknya. Rajawali Pers.

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024
Halaman 103-113

Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, B. (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Gadjah Mada University Press.